

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh dan Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua komponen kata, yaitu "pola" dan "asuh." Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088), "pola" diartikan sebagai sistem, cara kerja, atau model tertentu, sedangkan "asuh" merujuk pada kegiatan menjaga, membimbing, merawat, mendidik, melatih, atau memberikan bantuan (KBBI, 2008:96). Sementara itu, Rumambi (2022) mendefinisikan orang tua sebagai individu yang memegang tanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga, dikenal dalam kehidupan sehari-hari sebagai ayah dan ibu. Pasaribu (2018) menjelaskan bahwa pola asuh mencakup cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam hal bagaimana anak diperlakukan dan diarahkan. Dalam konteks ini, istilah "pendidik" merujuk pada peran orang tua, khususnya ayah, ibu, atau wali, yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak.

Pola pengasuhan merupakan pendekatan, kebiasaan, dan perilaku yang menjadi standar dalam mendidik serta merawat anak dalam lingkungan keluarga. Proses pengasuhan mencerminkan interaksi yang terus berlangsung antara orang tua dan anak (Astini *et al.*, 2016)

Pola asuh, atau *parenting*, merujuk pada metode dan pendekatan yang digunakan orang tua untuk mengasuh, membimbing, dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Penelitian mendasar Diana Baumrind pada tahun 1960-an mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori utama—otoritatif, otoriter, dan permisif—yang kemudian diperluas untuk mencakup pola asuh yang tidak melibatkan diri. Setiap gaya memiliki karakteristik unik yang secara signifikan memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak. Misalnya, pola asuh otoriter, yang menggabungkan kehangatan dengan aturan yang jelas, sering dikaitkan dengan hasil positif seperti harga diri yang tinggi dan keberhasilan akademis, sementara gaya otoriter dapat menghasilkan kepatuhan tetapi berpotensi menurunkan kesejahteraan emosional.

Faktor budaya dan individu juga membentuk dampak pola asuh. Misalnya, sementara pendekatan otoriter umumnya dianggap bermanfaat dalam budaya Barat, dalam beberapa masyarakat kolektivistis, metode otoriter mungkin menghasilkan hasil yang berbeda. Hal ini menyoroti pentingnya mengadaptasi praktik pengasuhan dengan kebutuhan khusus anak dan konteks budaya.

Orang tua, didefinisikan sebagai individu yang memegang peran sentral dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak, serta membentuk karakter dan kepribadian anak melalui pola asuh yang diterapkan sehari-hari (Makaborang, 2019) Dalam budaya Indonesia, konsep orang tua tidak terbatas pada ayah dan ibu kandung, tetapi dapat meluas kepada anggota keluarga lain seperti kakek, nenek,

paman, atau bibi yang turut mengambil peran dalam pengasuhan anak (Syakhrani & Kamil, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam masyarakat Indonesia tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga pada ikatan sosial dan budaya yang kuat.

Secara hukum, peran orang tua diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak, di mana ayah dan ibu memiliki hak dan kewajiban untuk membesarkan, mendidik, dan melindungi anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kumontoy et al., 2022). Selain itu, orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, bertugas menanamkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan dasar-dasar kehidupan sebelum anak memasuki lingkungan pendidikan formal (Adrian & Syaifuddin, 2017). Dari perspektif psikologis, orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesejahteraan mental dan emosional anak melalui interaksi dan pola asuh yang diterapkan (Manik, 2024). Di sisi lain, orang tua juga berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga, memastikan terpenuhinya sandang, pangan, dan papan bagi anak-anaknya. Dengan demikian, definisi orang tua mencakup aspek biologis, sosial, budaya, hukum, psikologis, dan ekonomi, yang menegaskan kompleksitas dan pentingnya peran orang tua dalam konteks keluarga dan masyarakat Indonesia.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh merupakan pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Cara ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi yang dipraktikkan oleh orang tua dalam membangun hubungan

dengan anak. Pemilihan pola asuh sangat memengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Ada berbagai jenis pola asuh yang umum dikenal, masing-masing memiliki karakteristik dan dampak tertentu terhadap anak.

a. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah gaya mendidik di mana orang tua menyeimbangkan antara memberikan kebebasan kepada anak dan menetapkan batasan yang jelas. Orang tua yang menggunakan pendekatan ini cenderung memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan emosional anak sambil tetap memberlakukan aturan yang masuk akal (Budiyanti et al., 2022). Dalam proses ini, komunikasi menjadi kunci utama karena anak diajak berdiskusi mengenai aturan yang diterapkan. Dengan komunikasi yang terbuka, anak dapat memahami alasan di balik aturan yang ada, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam menjalani proses pembelajaran. Pola asuh ini juga mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya, yang pada akhirnya membentuk karakter yang mandiri dan percaya diri. Meskipun orang tua tetap menetapkan batasan, mereka melakukannya dengan cara yang tidak kaku atau menekan.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif umumnya menunjukkan perkembangan sosial yang baik. Mereka cenderung mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Dengan dasar pendidikan yang seimbang, mereka tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola emosinya secara matang.

b. Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol yang ketat tanpa memperhatikan kebutuhan emosional anak (Batula et al., 2023). Orang tua dengan pendekatan ini sering kali menetapkan aturan yang sangat kaku dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih bersifat sepihak, di mana orang tua bertindak sebagai figur otoritas yang harus selalu ditaati.

Ketegasan dalam pola asuh ini biasanya disertai dengan penggunaan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak. Sayangnya, pendekatan ini sering kali membuat anak merasa tertekan atau bahkan takut terhadap orang tua mereka. Tanpa adanya dukungan emosional yang memadai, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri atau mengembangkan rasa percaya diri.

Meskipun pola asuh otoriter dapat menghasilkan anak yang patuh, dampak jangka panjangnya sering kali kurang positif. Anak-anak dengan latar belakang pola asuh ini cenderung tumbuh menjadi individu yang kaku dalam berpikir atau, sebaliknya, menjadi pemberontak yang menentang aturan. Pola ini juga dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pendekatan di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa menetapkan batasan yang jelas. Orang tua dengan gaya ini lebih memilih untuk memenuhi semua keinginan anak daripada memberikan

struktur atau disiplin yang dibutuhkan. Mereka sering kali menghindari konflik dengan anak, sehingga aturan atau konsekuensi menjadi sangat minim dalam proses pengasuhan (Putri & Lestari, 2021). Meskipun pendekatan ini membuat anak merasa bebas, kurangnya aturan dapat menghambat perkembangan tanggung jawab dan kemampuan mereka untuk menghadapi konsekuensi.

Anak-anak dari pola asuh permisif sering kali mengalami kesulitan dalam memahami batasan sosial atau mengikuti aturan di lingkungan luar. Hal ini membuat mereka kurang disiplin dan cenderung kesulitan menghadapi tekanan. Namun, pola asuh permisif tetap memiliki sisi positif, terutama dalam menciptakan hubungan yang dekat antara orang tua dan anak. Sayangnya, kedekatan ini sering kali tidak disertai dengan bimbingan yang memadai untuk membantu anak berkembang secara optimal. Dengan demikian, pola asuh ini membutuhkan keseimbangan yang lebih baik agar anak tetap dapat belajar disiplin sambil merasa didukung secara emosional.

d. Pola Asuh Neglectful (Mengabaikan)

Pola asuh neglectful atau mengabaikan merupakan salah satu jenis pola asuh yang paling berisiko bagi perkembangan anak. Dalam pola ini, orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan anak, baik secara emosional maupun fisik (Sunarty, 2016). Anak-anak sering kali dibiarkan mengurus dirinya sendiri tanpa adanya pengawasan atau bimbingan yang memadai. Kurangnya keterlibatan orang tua membuat anak merasa tidak dihargai, yang pada akhirnya berdampak pada rasa percaya diri mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak dari pola asuh ini menunjukkan perilaku bermasalah, seperti sulit menjalin hubungan sosial,

kurang motivasi dalam belajar, atau bahkan menunjukkan kecenderungan untuk berperilaku menyimpang. Pola asuh ini biasanya terjadi karena berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, masalah psikologis orang tua, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran pengasuhan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari dampak negatif dari pola asuh ini dan berupaya meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan anak untuk memastikan perkembangan yang lebih baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam konteks pola pengasuhan, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi orang tua dalam menentukan pendekatan yang diterapkan terhadap anak-anak mereka. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pola pengasuhan orang tua, yang dijelaskan secara lebih mendalam berdasarkan berbagai sumber:

Manurung (1995:53) mencermati bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang berperan krusial dalam membentuk perkembangan anak, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Ia menjelaskan bahwa cara orang tua dalam mendidik, memberikan perhatian, serta menetapkan aturan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan kepribadian anak di masa depan. Lebih lanjut, hal ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Latar belakang pengalaman pola pengasuhan yang diterima orang tua sebelumnya, Orang tua cenderung mengadopsi pola pengasuhan yang mereka terima dari orang tua mereka pada masa kecil. Pengalaman ini membentuk cara pandang dan tindakan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Jika orang tua dibesarkan

dalam keluarga dengan pola pengasuhan yang tegas, mereka mungkin menerapkan pola yang sama kepada anak mereka. Sebaliknya, jika orang tua merasa pola yang diterima di masa kecil kurang efektif, mereka mungkin berusaha mencari alternatif pengasuhan yang lebih sesuai.

- b. Tingkat pendidikan orang tua, Pendidikan yang diperoleh oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi umumnya lebih terbuka terhadap pendekatan yang lebih modern dan berbasis pengetahuan ilmiah, seperti pengasuhan yang lebih demokratis dan memperhatikan perkembangan psikologis anak. Sementara itu, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin lebih mengandalkan metode tradisional yang telah dikenal dalam lingkungan mereka, yang sering kali lebih otoriter dan kurang mempertimbangkan aspek psikologis anak.
- c. Status ekonomi dan pekerjaan orang tua, Kondisi ekonomi keluarga dan jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua sangat memengaruhi pola pengasuhan. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan jam kerja panjang atau pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi cenderung lebih sedikit meluangkan waktu untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak mereka. Hal ini sering kali menyebabkan orang tua menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pengasuhan kepada pengasuh atau pembantu rumah tangga, yang dapat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan pada anak.

Lebih lanjut, Santrock (1995:240) menyoroti bahwa interaksi yang positif antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam mendukung perkembangan emosional

anak. Ia menjelaskan bahwa hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu membentuk kestabilan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat keterampilan sosial anak. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Penurunan pola pengasuhan yang diterima sebelumnya: Orang tua sering kali meneruskan pola pengasuhan yang mereka terima dari orang tua mereka, baik dalam bentuk disiplin, komunikasi, maupun cara-cara untuk memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak. Dalam beberapa kasus, pola pengasuhan yang diterima dapat dimodifikasi untuk lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, namun sebagian besar orang tua cenderung mempertahankan beberapa prinsip dasar yang sudah dikenal dan terbukti efektif bagi mereka.
- b. Perubahan budaya: Budaya masyarakat yang terus berkembang dan berubah memengaruhi cara orang tua mengasuh anak. Misalnya, perubahan dalam nilai-nilai sosial seperti peran gender, teknologi, atau pandangan terhadap pendidikan dan kebebasan individu dapat mempengaruhi pendekatan pengasuhan yang diterapkan. Orang tua yang hidup di masa kini mungkin menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi keluarga mereka dengan pengaruh globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat.

Mindel (dalam Walker, 1992:3) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif memainkan peran penting dalam membentuk kestabilan emosi pada anak. Lingkungan yang harmonis, penuh dukungan, serta komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga dapat membantu anak dalam mengelola emosi, meningkatkan rasa

percaya diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Lebih lanjut, hal ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Budaya setempat: Setiap masyarakat atau komunitas memiliki norma, aturan, dan adat yang mempengaruhi cara pengasuhan anak. Budaya setempat menentukan nilai-nilai yang dianggap penting, seperti rasa hormat terhadap orang tua, pentingnya pendidikan, atau cara-cara mendisiplinkan anak. Faktor budaya ini sangat menentukan pola pengasuhan, karena orang tua cenderung mengikuti pedoman yang ada dalam budaya mereka untuk mendidik anak-anak agar dapat diterima dalam masyarakat.
- b. Ideologi yang dianut oleh orang tua: Orang tua yang memiliki ideologi atau pandangan hidup tertentu, seperti agama atau politik, sering kali berusaha menanamkan keyakinan tersebut kepada anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya memengaruhi cara orang tua mendidik anak secara langsung, tetapi juga cara mereka memilih pendidikan, lingkungan sosial, dan kegiatan yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi yang mereka anut. Dengan demikian, ideologi orang tua dapat membentuk keputusan penting dalam pengasuhan, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan pola pikir anak.
- c. Letak geografis dan norma etis: Faktor lokasi geografis juga turut berpengaruh terhadap pola pengasuhan. Misalnya, orang tua yang tinggal di daerah perkotaan mungkin lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan perubahan sosial, sementara mereka yang tinggal di daerah pedesaan mungkin lebih terikat pada nilai-nilai tradisional. Selain itu, norma etis atau pandangan moral yang berkembang di suatu

daerah juga menentukan bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka, terutama terkait dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan kesopanan.

4. Teori Pola Asuh

Teori pola asuh berangkat dari pemahaman bahwa interaksi awal antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Menurut (Bowlby et al., 1992), keterikatan (*attachment*) yang aman terbentuk melalui responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, yang kemudian mempengaruhi cara anak mengenali dan mengelola emosi di kemudian hari. (Ainsworth, 1978) pun memperkuat konsep ini melalui metode “*Strange Situation*”, yang menunjukkan bahwa kualitas kelekatan antara anak dan pengasuh memainkan peran krusial dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri anak.

Klasifikasi pola asuh telah banyak dikaji oleh (Baumrind, 1966) yang mengidentifikasi tiga tipe utama, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara dukungan emosional dan penerapan disiplin yang konsisten, sehingga anak-anak cenderung mengembangkan kemandirian dan kemampuan pengaturan emosi yang baik. Di sisi lain, pola asuh otoriter, yang lebih menekankan pada disiplin tanpa adanya dialog atau dukungan emosional, sering kali mengakibatkan anak merasa tertekan dan kurang mampu mengekspresikan perasaannya. Sedangkan pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan berlebih tanpa batasan yang jelas, bisa menyebabkan kurangnya struktur dalam pengembangan kepribadian anak.

Integrasi teori kelekatan dengan model pola asuh modern juga mengemukakan bahwa lingkungan asuh yang responsif dan hangat mendukung perkembangan empati serta keterampilan sosial anak. Model kontekstual dari (Durbin et al., 1993) menambahkan bahwa efektivitas pola asuh tidak hanya bergantung pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan eksternal seperti budaya dan lingkungan sosial. Dengan demikian, teori pola asuh menekankan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang, dukungan emosional, dan penerapan disiplin yang tepat untuk menciptakan kondisi optimal bagi perkembangan emosional dan sosial anak.

5. Parameter Pola Asuh

Berdasarkan teori (Baumrind, 1966), pola asuh demokratis (otoritatif) dianggap ideal karena menggabungkan kehangatan, struktur jelas, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh otoriter terkait dengan teori (Baumrind, 1966) yang menyebutkan bahwa kontrol tinggi dan kehangatan rendah dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Pola asuh permisif (permisif-indulgen) dikaitkan dengan kurangnya disiplin dan struktur, yang dapat menyebabkan anak kesulitan mengembangkan regulasi diri.

Pola asuh dikategorikan berdasarkan nilai indeks dalam skala ordinal. Pola asuh demokratis memiliki nilai tertinggi karena keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas. Permisif berada di kategori menengah karena memberikan kebebasan tanpa kontrol yang cukup. Sementara itu, otoriter memiliki nilai terendah karena

cenderung membatasi kebebasan anak dengan aturan yang ketat (Emsya Salsabela et al., 2022).

B. Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah

1. Definisi perkembangan, Emosional dan Usia Prasekolah

Perkembangan merujuk pada serangkaian perubahan progresif yang terjadi dalam diri individu, meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan ini bersifat sistematis, teratur, dan dapat diprediksi, serta dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Baiti, 2021). Perkembangan tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga peningkatan kemampuan dan keterampilan yang kompleks seiring bertambahnya usia. Menurut (Laksana et al., 2021), perkembangan merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara kematangan biologis dan pengalaman individu dalam lingkungannya.

Emosional didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan secara tepat. Perkembangan emosional pada anak melibatkan pembentukan regulasi emosi, empati, serta kemampuan untuk merespons situasi sosial dengan cara yang adaptif (DHIU & FONNO, 2022). Pada usia dini, perkembangan emosional sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis di masa depan (Shaleh, 2023).

Usia prasekolah merujuk pada periode perkembangan anak yang umumnya berlangsung antara usia 3 hingga 6 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam kemampuan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional

(Fikriyyah et al., 2022). Menurut Piaget (Syahroni et al., 2021), anak prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif. Selain itu, usia prasekolah juga merupakan masa kritis untuk pembentukan kemandirian, identitas diri, dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (Astuti et al., 2023).

2. Tahapan perkembangan emosional anak usia 3-6 tahun.

Perkembangan emosional anak usia prasekolah merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang berkontribusi pada kemampuan sosial, kemandirian, dan pengelolaan emosi mereka di masa depan. Menurut (Sa'adah, 2024), anak usia 3-6 tahun mengalami berbagai perubahan emosional yang signifikan, termasuk kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi mereka. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kesadaran terhadap perasaan orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih kompleks.

Berdasarkan teori perkembangan emosi oleh (Herdiyana & Miftahudin, 2024) , anak usia 3 tahun cenderung menunjukkan emosi secara spontan dan belum memiliki kontrol yang baik terhadap perasaannya. Misalnya, mereka dapat dengan mudah marah ketika menghadapi frustrasi atau menangis saat merasa takut. Pada usia 4 tahun, anak mulai memahami bahwa emosi dapat dikendalikan dan diekspresikan dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial (Wahyuni & Meilita, 2023). Pada usia 5 hingga 6 tahun, anak semakin mampu mengenali perasaan orang lain, memahami

aturan sosial dalam mengekspresikan emosi, dan mengembangkan empati yang lebih baik (Yusuf, 2019).

Farkhana, (2024) juga menjelaskan bahwa anak usia prasekolah berada dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana mereka mulai mengeksplorasi lingkungan dan belajar tentang batasan sosial. Jika anak diberikan dukungan yang cukup oleh orang tua, mereka akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan emosi mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan pola asuh yang tidak sesuai dapat membuat anak mengalami hambatan emosional.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional

Banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak usia prasekolah, antara lain:

- a. Pola Asuh Orang Tua Pola asuh memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk regulasi emosi dan empati anak. Aliyasari & Martadi, (2021) mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak. Menurut Diana Baumrind, terdapat tiga jenis pola asuh utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menuntut kepatuhan penuh dari anak tanpa memberikan banyak penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang ditetapkan. Hukuman sering digunakan sebagai alat disiplin, sementara kebebasan anak untuk

menyampaikan pendapat sangat dibatasi. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi patuh dan disiplin, tetapi kurang percaya diri serta memiliki kecemasan yang tinggi. Melalui keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Lingkungan Sosial Interaksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah atau tempat bermain juga berkontribusi pada perkembangan emosional anak. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan banyak orang cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya.
- c. Faktor Biologis Perbedaan individu dalam temperamen dan perkembangan otak juga berpengaruh pada cara anak mengelola emosinya. Temperamen anak dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu anak mudah, anak sulit, dan anak lambat dalam beradaptasi. Perbedaan ini memengaruhi bagaimana anak merespons lingkungan dan regulasi emosinya.

4. Upaya Preventif

Untuk mendukung perkembangan emosional anak prasekolah secara optimal, diperlukan berbagai upaya preventif (DHIU & FONO, 2022), antara lain:

- a. Membangun Komunikasi yang Baik Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak agar mereka merasa nyaman mengekspresikan perasaannya. Dengan komunikasi yang baik, anak akan lebih mudah memahami dan mengelola emosinya.

- b. Memberikan Contoh yang Positif Anak belajar dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menunjukkan contoh regulasi emosi yang baik agar anak dapat meniru cara yang sehat dalam mengatasi emosi mereka.
- c. Mengajarkan Strategi Regulasi Emosi Mengajarkan anak cara bernapas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, atau menenangkan diri dengan teknik lain dapat membantu mereka mengelola emosinya secara efektif.

5. Parameter Perkembangan Emosional Anak

Anak dalam rentang ini membutuhkan scaffolding (dukungan orang dewasa) untuk mencapai kemandirian emosional (Vygotsky & Cole, 2018). Perkembangan emosional anak usia prasekolah mencerminkan kemampuan mereka dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dalam berbagai situasi. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, interaksi sosial, dan pengalaman awal sangat mempengaruhi perkembangan ini.

Untuk mengukur perkembangan emosional anak prasekolah, digunakan indeks penilaian dengan kategori yaitu Ekspresi emosi negatif ditandai dengan kecenderungan anak untuk mengekspresikan emosi seperti marah, sedih, atau frustrasi dalam berbagai situasi serta kesulitan dalam mengendalikan emosi sesuai norma sosial. Gangguan emosional mencerminkan kondisi di mana anak mulai mengenali emosinya tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi tertentu, seperti menangani frustrasi atau beradaptasi dalam situasi sosial baru. Sementara itu, gangguan fisik dan perilaku sering ditandai dengan tantrum yang berulang, kesulitan mengontrol impuls,

serta ketidakmampuan memahami perasaan orang lain. Selain itu, gangguan emosional pada anak prasekolah juga dapat berhubungan dengan gejala fisik, seperti sakit kepala, gangguan tidur, atau perubahan pola makan akibat tekanan emosional yang dialami (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Prasekolah

Berbagai penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan emosional dan sosial anak. Studi oleh (Firdausi & Ulfa, 2022) mengungkapkan bahwa jenis pola asuh—baik otoritatif, otoriter, maupun permisif—secara signifikan mempengaruhi karakter dan perilaku anak dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh otoritatif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi serta kemampuan beradaptasi sosial yang lebih baik. Penelitian ini memberikan bukti bahwa interaksi antara orang tua dan anak pada tahap awal kehidupan merupakan determinan penting dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial anak.

Salah satu aspek utama yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan ini adalah kemampuan anak dalam mengatur emosi secara efektif. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang responsif dan suportif cenderung mengembangkan keterampilan regulasi emosi yang lebih baik, karena dukungan yang diberikan oleh orang tua membantu mereka mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara adaptif. Selain itu, pola asuh yang penuh kasih dan responsif terbukti meningkatkan kapasitas anak dalam menghadapi situasi penuh tekanan serta

mengembangkan mekanisme koping yang lebih konstruktif. Dengan demikian, anak yang memperoleh dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengatasi stres dan beradaptasi dengan tantangan lingkungan sosial secara lebih efektif.

Berdasarkan penelitian (Permana Adi Wijaya *et al.*, 2022) didapatkan hasil uji *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai r sebesar +0,765 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($\alpha=0,050$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti peran penting responsivitas orang tua serta gaya komunikasi yang positif dalam membentuk kompetensi sosial anak. Anak yang terbiasa dengan komunikasi yang terbuka dan aturan yang diterapkan secara konsisten menunjukkan perkembangan keterampilan sosial yang lebih optimal, termasuk kemampuan berempati, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Interaksi yang aman dan suportif dengan orang tua juga berkontribusi pada penguatan rasa percaya diri serta peningkatan keterampilan interpersonal anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kejelasan aturan dalam lingkungan keluarga menciptakan struktur yang stabil dan memberikan rasa aman, yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Stabilitas lingkungan keluarga yang positif juga berimplikasi pada pencegahan risiko gangguan psikologis, seperti kecemasan dan depresi, yang berpotensi menghambat perkembangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki korelasi positif yang kuat dengan perkembangan emosional dan sosial anak. (Riyanto *et al.*,

2022) melaporkan bahwa pola asuh yang konsisten dan suportif memberikan kontribusi signifikan, dengan koefisien determinasi sebesar 26,9%, terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun interaksi sosial yang sehat. Penelitian (Chairunnisa, 2023) juga menegaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoritatif menunjukkan keterampilan pengaturan emosi dan interaksi sosial yang lebih baik, terutama pada usia prasekolah. Hasil-hasil penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan intervensi dan program pelatihan parenting yang bertujuan meningkatkan kualitas pengasuhan, yang pada akhirnya berdampak positif bagi kesejahteraan sosial dan emosional anak.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pola asuh orang tua memiliki peran kausal dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Pola asuh tidak sekadar berfungsi sebagai mekanisme pengasuhan, tetapi juga sebagai faktor determinan yang memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun interaksi sosial, serta mengembangkan mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi tekanan lingkungan. Asumsi ini didasarkan pada perspektif psikologi perkembangan yang menekankan bahwa interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, terutama dengan orang tua sebagai agen sosialisasi utama, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

Hal ini didasarkan pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang responsif, suportif, dan memiliki struktur aturan yang jelas cenderung memfasilitasi perkembangan regulasi emosi yang lebih optimal pada anak. Asumsi lain yang mendasari penelitian ini adalah bahwa intervensi berbasis pola asuh, seperti

program edukasi parenting dan pelatihan komunikasi orang tua-anak, dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengasuhan